

METODE DAKWAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK MAHMUDAH REMAJA

Oleh : Nurseri Hasnah Nasution *)

Abstract :

Virtue is a psychological phenomenon that permeates the soul, actions arising from it easily, without using it first consideration. If that appears good deeds and praise by reason and Personality 'is called with good morals (mahmudah). Conversely, if the bad deeds arise so-called bad manners (mazmumah). Moral graph mazmumah among adolescents in recent years is increasing. Propagation method requires an effective and efficient. Among the methods of moral propaganda in shaping teenagers into mahmudah is the method of lecture, question and answer, discussion, uswah (example), the conditioning.

Key Words : *Methods, Da'wah and Morals*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini public Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan media elektronik dan cetak tentang akhlak remaja yang tercela (madzmumah) seperti tawuran, pesta narkoba dan minuman keras, pemerkosaan, *free seks*, pembunuhan, pencurian, penipuan, dan lain sebagainya. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan bangsa ini. Karena remaja merupakan penerus estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Akan bagaimana Negara Indonesia jika para pemimpin negara memiliki akhlak yang tercela. Hal ini merupakan agenda utama bagi para da'i sebagaimana juga telah dilaksanakan oleh Rasulullah pada zaman dahulu. Rasulullah juga menghadapi mad'u yang berakhlak mazmumah (tercela). Oleh sebab itu Allah mengutus Rasulullah untuk memperbaiki akhlak dan atas pertolongan Allah, Rasul berhasil membentuk akhlak manusia menjadi mahmudah (terpuji).

Artinya: "Dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur (HR Malik al-Kuwatho).

Jika *diflash back* ke masa Rasulullah, maka kondisi remaja hari ini tidak jauh berbeda dengan di masa Rasulullah. Justru kondisi sekarang lebih mengkhawatirkan orang tua, karena maksiat lebih bervariasi dan didukung oleh fasilitas yang serba canggih dan mudah diakses seperti internet dan handphone. Kondisi psikologis remaja yang tidak stabil akan mudah terpengaruh terhadap apa yang dilihat dan didengarnya dari internet dan handphone. Pengaruh positif akan membentuk akhlak mahmudah, sebaliknya pengaruh negative akan membentuk akhlak madzmumah. Kondisi seperti ini harus cepat dan cermat direspon oleh para da'i agar akhlak remaja tidak semakin buruk (*madzmumah*).

Untuk memperbaiki dan membentuk akhlak remaja menjadi *mahmudah* diperlukan metode dakwah yang efektif dan efisien. Sebab, tanpa metode yang tepat, dakwah tidak akan berhasil membentuk akhlak *mahmudah* remaja meskipun materinya berkualitas dan isu-isu yang disajikan aktual. Sebaliknya meskipun materi kurang sempurna, bahannya sederhana, isu-isu yang disampaikan kurang aktual, akan tetapi diformulasi dengan metode yang atraktif insyaallah akan mampu membentuk akhlak *mahmudah* remaja.

Pengertian dan Ciri-ciri Remaja

Remaja adalah satu fase yang berada di antara masa anak dan dewasa. Masa peralihan dari masa anak ke dewasa ada yang menyebut dengan istilah *puberty*, dari Bahasa Inggris, *puberteit*, dan *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian, dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *adolescetnia* (Latin) yang berarti masa muda. Menurut Singgih D. Gunarsah, "Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa".

Jadi masa remaja merupakan masa di mana terjadi perubahan besar dan mendasar mengenai kematangan-kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah, yaitu terutama fungsi seksual. Hal yang sangat menonjol atau khas pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri. Pada saat ini, remaja mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-citanya. Dengan demikian mereka berusaha menemukan jalan kehidupannya, mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti keindahan, kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan dan sebagainya.

Senada dengan formulasi Singgih D. Gunarsah, Akmal Hawi menformulasikan remaja sebagai berikut: "Remaja adalah rentangan kehidupan manusia yang berlangsung sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dewasa. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi ruhaniah dan jasmania, terutama fungsi seksual.

Kedua pengertian remaja di atas masih belum terfokus, karena belum ada batas usia atau batas periode kapan dimulainya masa remaja dan kapan berakhirnya masa remaja. Para ahli berbeda pendapat mengenai batas usia remaja. Hal ini disebabkan karena setiap anak berbeda-beda dalam memasuki masa remaja, ada yang lebih cepat dan ada yang lamban. Menurut Zakiah Daradjat, perbedaan ini disebabkan oleh kondisi masyarakat dimana remaja itu hidup dan dari mana remaja itu ditinjau. Lebih lanjut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Nurhapani Idris, menyatakan:

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara ahli pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu tergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu ditinjau. Dari segi pandangan masyarakat misalnya, akan terlihat bahwa semakin maju masyarakat, semakin panjang masa remaja itu, kerena untuk diterima menjadi anggota yang bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial yang meyakinkan. Lain halnya dengan masyarakat yang sederhana, yang hidup dari hasil tani, menangkap ikan dan berburuh, masa remaja itu

sangat pendek, bahkan mungkin tidak ada, atau tidak jelas, karena anak langsung dapat berpindah menjadi dewasa apabila pertumbuhan jasmaniah sudah matang, diapun langsung dapat dihargai dan sanggup memikul tanggung jawab sosial.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tidak mudah untuk menentukan batas usia remaja, tetapi masyarakat berpendidikan lazimnya berpendapat bahwa masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Muhammad al-Mighwar menjelaskan bahwa, "Remaja awal berada pada usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun. Sedangkan remaja akhir berada dalam rentang usia 17 atau 18 tahun sampai 21 tahun".

Elizabeth B. Hurlock yang kemudian dikutip oleh Panut Panuju menyatakan bahwa, "Masa pubertas yaitu usia 10-12 tahun sampai 13-14 tahun. Masa remaja awal 13-14 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yaitu 17-21 tahun". Sedangkan menurut Melly Sri Sulastri Rifai', ditinjau dari segi kronologis pada suatu pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini terjadi sekitar umur 12-20 tahun.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ditinjau secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja berada dalam usia 12 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Remaja awal antara 12-13 tahun sampai 17-18 tahun. Sedangkan remaja akhir antara 17-18 sampai 21 tahun. Adapun ciri-ciri remaja dibagi menjadi dua yaitu:

a. Masa Remaja Awal

Pada masa ini proses yang sangat mencolok adalah perubahan fisik, meliputi perubahan yang mudah diamati maupun yang sulit diamati ataupun diketahui prosesnya, seperti perubahan tinggi badan, alat kelamin dan sebagainya. Perubahan tersebut sering menimbulkan persoalan yang sukar diatasi oleh remaja. Misalnya keadaan hati yang menggelora dan mencekam diri silih berganti menimpa remaja. Keadaan ini sulit dimengerti sehingga sulit untuk meredakannya. Pada umumnya kegoncangan suasana di dalam diri seperti ini belum pernah dialami pada masa-masa sebelumnya. Persoalan inilah yang menjadi masalah umum pada periode atau masa remaja awal.

Dalam usia ini remaja cenderung emosional, tidak stabil keadaannya, mereka mempunyai banyak masalah, baik masalah yang berhubungan dengan jasmaniah, kebebasannya, kemampuannya serta masalah yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Akmal Hawi, "Remaja awal sering disebut sebagai fase negatif, dimana mereka sering menyendiri, kurang suka bekerja, mudah merasa jemu, selisih dan menentang terhadap kewibawaan orang dewasa".

Kondisi remaja seperti di atas dapat dipahami karena seperti yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa, "Seorang remaja dilihat dari perkembangan fisiknya dan psikisnya ia bukan lagi seorang anak atau kanak-kanak tetapi bukan pula manusia dewasa yang sudah matang".

Dalam kaitannya dengan pergaulan sesama remaja, pada usia remaja awal, pengaruh kelompok sosial bertambah kuat. Hal ini dikarenakan oleh keinginan remaja itu sendiri untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok, sehingga ia dapat berperilaku sama dengan teman-temannya., baik dari penampilan, tindakan dan kesamaan pendapat. Berbeda dengan

sebelumnya, kelompok remaja awal ini dalam kegiatannya lebih banyak menirukan kegiatan orang dewasa daripada menentangnya sebagaimana dilakukan pada masa sebelumnya.

b. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir sering juga dikatakan masa adolesensia. Adolesensia berasal dari Bahasa Latin, yaitu *Adulecentia* artinya masa muda. Menurut istilah *adulecentia* adalah masa sesudah pubertas, yakni antara 17-22 tahun. Menurut Singgih D. Gunarsah, "*Adulecentia* diartikan dengan remaja dengan pengertian yang luas, meliputi semua perubahan. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun".

Adolesensia disebut juga sebagai masa pubertas akhir., yaitu kelanjutan dari masa pubertas (awal). *Adolesensia* ini oleh Sigmund Freud disebut sebagai edisi kedua dari situasi *Oedipus*. Relasi anak muda pada usia ini masih mengandung banyak unsur yang rumit yaitu adanya konflik antara psikis yang kontradiktif, terutama konflik pada relasi anak muda dengan orang tua dan objek cintanya.

Pada masa ini terjadi proses pematangan fungsi psikis dan fisik yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Masa ini merupakan kunci penutup dari perkembangan anak. Pada periode ini remaja akan banyak melakukan introspeksi dan merenung. Dalam pengertian mereka mampu menemukan keseimbangan dan keselarasan baru sikap di dalam dan luar diri. Mereka cenderung dapat menerima realita baik yang berkenaan dengan pribadinya maupun orang lain.

Pada masa ini, mereka mencoba mendidik diri sendiri dengan isi, arah, dan tujuan atau orientasi hidupnya. Serta yang lebih penting lagi bahwa masa *adolesensia* ini merupakan perjuangan terakhir bagi remaja dalam menentukan corak dan bentuk kedewasaannya.

Menurut Syamsu Yusuf, karakteristik pada remaja akhir ini sebagai berikut:

Masa remaja akhir sudah mampu memahami dan mengarahkan diri untuk mengembangkan dan memelihara identitas dirinya. Dalam proses perkembangan independensi sebagai antisipasi mendekati masa dewasa yang matang, remaja berusaha untuk bersikap hati-hati dalam berperilaku, memahami kemampuan dan kelemahan dirinya, meneliti dan mengkaji makna tujuan dan keputusan tentang jenis manusia seperti apa yang dia inginkan, memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-temannya dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya masa remaja akhir merupakan suatu masa dimana mereka mulai mengenal diri, memahami jati dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, lebih dapat menerima realitas atau kenyataan hidup yang mereka alami. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih stabil, tenang (ketenangan emosional bertambah) dan bertanggung jawab serta lebih matang dalam menghadapi persoalan.

Pengertian dan Macam-Macam Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*), "akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang berarti budi pekerti (*muruu-ah*), perangai (*sajjyyah*), tingkah laku, tabiat (*thab'u*), adab, atau sifat-sifat yang terdidik". Hal ini berarti bahwa, sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela. Baik dan buruknya sifat manusia itu ditentukan oleh pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengemukakan, bahwa akhlak adalah "Kebiasaan kehendak, kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaannya itu disebut akhlak".

Dalam hubungan ini Ibnu Miskawaih, mengemukakan bahwa: "Akhlak adalah Suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu, apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara' maka disebut dengan akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk".

Menurut Abu Bakar al-Jazairy, akhlak adalah "Sebentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja". Oleh karena itu akhlak merupakan gambaran dari hati seseorang, bila hatinya kotor maka sudah barang tentu akhlaknya akan tercela.

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas dapat ditegaskan bahwa ada lima ciri-ciri akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran .
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang timbul di dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji.

2. Macam-Macam Akhlak

Pada sifatnya akhlak terbagi dua, yaitu:

- a. Akhlak yang baik (*mahmudah*) seperti sabar, adil, pemurah, dan sebagainya.
- b. Akhlak yang buruk (*madzmumah*) seperti dusta, bohong, menipu, dan sebagainya.

Sedangkan akhlak menurut subyeknya terbagi tiga yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah seperti taubat, sabar, syukur.
- b. Akhlak kepada rasul seperti mengikuti sunnah-sunnahnya.
- c. Akhlak terhadap lingkungan biotik (tumbuhan dan hewan), dan lingkungan abiotik.
- d. Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlik mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mahmudah di setiap tempat mudah diterima orang, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu menjadi lapanglah rizkinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menentramkan lingkungan dan kepergiannya ditangisi.

Secara garis besar akhlak terhadap manusia menurut Jalaluddin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, meliputi sikap yang baik seperti berikut :

- a. Menghormati dan menghargai perasaan manusia
- b. Memenuhi janji dan pandai berterima kasih
- c. Saling menghargai
- d. Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna.

Anjuran untuk bersikap baik terhadap sesama manusia adalah dalam konteks statusnya sebagai hubungan antara sesama makhluk Allah SWT, sebab bagaimanapun sebagai makhluk-Nya, manusia mempunyai hak hidup di bumi ini, karena setiap muslim dianjurkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan.

Selain itu untuk bersikap baik tersebut terbatas pada pergaulan dalam artian hubungan antara sesama manusia dan bukan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah (keyakinan).

Hal ini berarti bahwa, akhlak kepada manusia merupakan yang paling penting, karena berbuat baik kepada sesama manusia merupakan perintah Allah dan Rasullullah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam selain dari akidah dan syariah.

Akhlik yang baik terhadap sesama manusia adalah berperilaku baik terhadap sesama manusia, seperti; jujur, pemaaf, menghormati tamu, belas kasih dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain, oleh karena itu menjalin hubungan yang baik diantara mereka. Dalam melakukan hubungan itu manusia harus menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia, seperti; tidak mengganggu jiwa, harta, agama, keturunan, orang lain, tidak memaksa kehendak. Dengan kata lain, tidak boleh melakukan perbuatan jahat dalam berbagai aspeknya terhadap hak orang lain. Dengan demikian hal ini merupakan perintah agama Islam yang mesti dilaksanakan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa yang dimaksud akhlak terhadap sesama manusia adalah berbuat baik terhadap orang lain, tidak menyakiti perasaan atau badannya, dan tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini berarti, dalam berakhlak terhadap sesama manusia, kita dapat mencontoh Nabi Muhammad SAW sebagai panutan manusia. Disamping Nabi Muhammad SAW sendiri diutus ke dunia ini tidak lain hanya untuk menyebarkan dan menanamkan akhlak yang mulia, sesuai dengan sabda Beliau yaitu:

أَمَّا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya Aku diutus (sebagai Rasul), untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan akhlak yang mulia terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, kepada Nabi Muhammad, Allah memberikan al-Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman untuk mencapai ketaqwaan, maka sudah seharusnya akhlak Nabi Muhammad SAW dipelajari untuk mendapat petunjuk dalam bertindak, berperilaku dan berkata-kata.

Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad ini ada dalam berbagai bidang kehidupan, beliau adalah seseorang pemimpin bangsa dan juga pengusaha yang berhasil memiliki usaha perdagangan lintas negara-negara Arab. Beliau juga seorang ayah, seorang suami, seorang imam bagi seluruh umat manusia.

Hal ini berarti da'i bisa belajar dari keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam meneruskan tugas yang mulia dalam rangka membina umat sesuai dengan ajaran Islam, sehingga manusia bisa berakhlak yang terpuji dalam kehidupan di dunia ini.

Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja

Ada beberapa metode dakwah yang efektif dalam membentuk akhlak remaja, antara lain :

1. Metode Ceramah

Slamet Muhaimin Abda dalam buku *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* menyebutkan bahwa metode ceramah umum adalah metode dakwah tradisional. Sebab pada metode ini, da'i aktif berbicara dan mendominasi situasi, sedangkan mad'u passif, mendengarkan da'i berceramah. Komunikasi berlangsung hanya satu arah (*one way communication*). Da'i memaparkan secara panjang lebar materi akhlak. Jika da'i tidak kreatif menyegarkan suasana seperti memberikan ilustrasi dan lelucon, tidak atraktif, intonasi monoton, dan tidak komunikatif, maka dakwah tidak efektif dalam membentuk akhlak mahmudah remaja. Karena membosankan. Metode ini hanya efektif sebagai pembuka wacana atau prolog, dan itu pun tidak boleh lama, maksimal 15-20 menit. Untuk itu metode ini harus dikolaborasi dengan metode diskusi dan tanya jawab.

2. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Untuk mendakwahkan akhlak mahmudah di hadapan remaja, setelah da'i ceramah kurang lebih 15-20 menit, selanjutnya menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode ini lebih efektif dalam membentuk kognitif, afektif, dan behaviour remaja. Karena metode ini banyak melibatkan mad'u atau komunikasi berlangsung dua arah (*two way communication*). Mad'u dan da'i sama-sama aktif dan benar-benar mengikuti proses komunikasi atau dakwah mulai dari awal sampai selesai. Untuk membentuk akhlak remaja, metode ini saja meskipun ditambah dengan metode ceramah juga kurang efektif dan kurang efisien dalam membentuk akhlak remaja. Untuk itu, da'i perlu melengkapi dirinya dengan metode *uswah*.

3. Metode *Uswah*

Metode *uswah* adalah suritauladan yang langsung diaplikasikan da'i dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini telah diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga dan didokumenatsikan dalam bentuk *sunnah fi'liyah*. Karena itu, da'i sebagai pewaris Nabi, seyogianya meneladani metode dakwah yang telah diaplikasikan Nabi.

Da'i sebagai pewaris nabi dan mempunyai tugas yang amat berat. Sebutan da'i biasanya diberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang melakukan dakwah baik *bil lisan, kitabah*, maupun *bil hal* (metode *uswah*).

Karena itu terminology da'i sangat konfrehensif sebagaimana yang diformulasikan Slamet Muhaimin Abda, dalam bukunya *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah* sebagai berikut: "*Da'i berarti orang yang mengajak. Arti tersebut masih umum sifatnya belum terkait dengan unsur lain yang mengikutinya. Dalam pengertian seperti tersebut masih termaksud orang yang mengajak ketidakbaikan. Dalam pengertian khusus (pengertian Islam) da'i adalah orang yang mengajak orang lain, baik secara langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat al-Qur'an dan Sunnah, dalam pengertian khusus tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.*"

M. Hafi Anshari dalam bukunya *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* mendefinisikan da'i sebagai, "Subjek dakwah, atau orang yang selalu mengajak untuk berbuat kebaikan menurut perintah Allah SWT baik secara individu maupun berkelompok". Subjek dakwah atau pelaku dakwah merupakan salah satu unsur terpenting dalam penggerak dakwah, karena da'ilah yang menyampaikan atau menyeru manusia ke jalan yang lurus.

Da'i juga merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dakwah sebagai subjek dakwah itu sendiri. Dalam hal ini, Rasulullah telah mencontohkan keberhasilan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran Islam yang sebenarnya menjadi teladan bagi para da'i. Suatu keyakinan, sikap dan perilaku sehingga Rasulullah mendapat pertolongan Allah SWT dalam mengembankan fungsi risalahannya. Sikap-sikap yang perlu diteladani antara lain sebagai berikut:

- a. Rasulullah percaya dan yakin, bahwa agama yang disiarkan itu adalah agama yang haq dan dapat mengalahkan yang batil.
- b. Rasulullah sangat yakin bahwa Allah pasti menolong umat yang membela agama Allah.
- c. Rasulullah beserta para sahabat benar-benar jihad dengan mengorbankan harta, tenaga, dan jiwa untuk kepentingan tersiernya agama Islam.
- d. Rasulullah berkemauan keras dalam memikirkan umat agar mau beragama secara benar, walaupun beliau tahu mengenai orang-orang yang berpura-pura.
- e. Rasulullah sangat merasakan penderitaan umat yang tidak tahu kebenaran, keras kemauannya untuk kesejahteraan umat dan sangat kasih sayang.
- f. Rasulullah sangat tinggi akhlaknya dan mulia budi pekertinya.
- g. Rasulullah tidak pernah patah hati, dan selalu memberi maaf kepada orang slain yang berbuat tidak senonoh.

- h. Rasulullah senantiasa berendah hati, tetap tenang, tabah, tidak gengsi menghadapi lawan.

Adapun sikap para da'i haruslah berdasarkan ilmu al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman komprehensif dan sama sekali tidak berdasarkan hawa nafsu kemarahan atau kecintaan. Da'i juga harus bersikap mengamalkan ilmu al-Qur'an dan Sunnah dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT bukan untuk kepentingan materi dan pribadi serta pelampiasan hawa nafsu dalam berbagai permasalahan. Sehingga dengan demikian, kunci sukses seorang da'i terletak pada kesungguhan dan keiklasan dalam ajaran-ajaran Islam.

Pada dasarnya orang yang disebut da'i adalah orang menjadi panutan masyarakat, yang mengajak dan mendorong kebaikan serta mencegah dari perbuatan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh dengan ma'ruf (yang baik-baik) dan melarang dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Kemudian dalam surat an-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kejalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan berbantah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik”.

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa, dalam usaha berdakwah dengan menyeru manusia untuk berbuat suatu kebaikan dan melarang mereka berbuat kemunkaran merupakan suatu tugas yang amat berat. Seorang da'i yang menjalankan aktivitas dakwah, pasti akan menghadapi kendala dan rintangan, karena untuk menjadi seorang da'i bukan suatu hal yang mudah. Seorang da'i tidak hanya dituntut untuk dapat menyeru dan menyampaikan pesan dakwah, tetapi harus mampu menghidupkan dakwah kepada masyarakat dengan menunjukkan eksistensi Islam yang sebenarnya.

Dalam hal ini da'i dapat dikatakan sebagai orang-orang yang beruntung, karena dengan kepribadian yang baik dan kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, dapat mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan buruk agar masyarakat mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dengan demikian masyarakat diharapkan mampu memahami dan melaksanakan apa yang dianjurkan dan yang tidak boleh dikerjakan oleh ajaran agama, dalam hal ini sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Jadi melaksanakan dakwah dengan menggunakan metode *uswah*, tidak menuntut seorang da'i harus mengalokasikan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya secara khusus untuk melaksanakan dakwah. Tanpa disadari, seorang da'i telah melaksanakan dakwah dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah laku. Untuk mengidentifikasi apakah seorang da'i telah mengaplikasikan metode *uswah* dapat dilihat karakteristik keteladanan da'i sebagai berikut:

a. Karakteristik Keteladanan Da'i

Karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku, tabiat, sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Jadi Keteladanan bagi remaja yang dimaksud di sini adalah da'i memberikan contoh bagi remaja yang bersifat menyeluruh, baik bersifat sengaja maupun bersifat spontan yang terus menerus. Dengan demikian, keteladanan ini pada hakikatnya berat sebab selalu menuntut da'i memiliki nilai-nilai iman yang kuat dan benar, beramal saleh dan berakhlak mulia.

Keteladanan merupakan metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk umat di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena da'i adalah contoh terbaik dalam pandangan umat, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran da'i tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materi atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

"Dengan metode keteladanan maka umat akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama dari pada hanya lisan semata". Sebab umat selalu mengidentifikasikan dirinya kepada da'i. Hal ini berarti bahwa, idealnya da'i harus memiliki nilai-nilai iman yang kuat dan benar, ketaqwaan lahir bathin, berakhlak mulia, selalu beramal saleh dan beribadah secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Dalam konteks ini H.M. Arifin menyatakan : Pengaruh praktek atau keteladanan dalam proses belajar mengajar telah banyak diselidiki oleh para ahli pendidikan yang membuktikan bahwa dengan melalui keteladanan, seseorang akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya belajar teori saja. Pengetahuan yang melekat dalam jiwa manusia bila tidak diperoleh dengan melalui praktek dan dipraktekan semakin lama semakin berkurang inteisitasnya. Dalam penelitian dapat diketahui berbagai pengaruh cara belajar mengajar sebagai berikut:

1. Belajar hanya dengan mendengarkan berhasil diserap oleh manusia didik sebesar 15 persen dari materi pelajaran,
2. Belajar dengan menggunakan mata dapat menghasilkan 55 persen dari bahan yang disajikan.
3. Belajar

dengan praktek menghasilkan bahan apersepsi sampai dengan 90 persen dari bahan yang diajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa keteladanan memiliki pengaruh positif yang besar, karena itu da'i idealnya harus mampu menyelaraskan antara ucapan dengan sikap dan perilakunya, sehingga selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian pelaksanaan keteladanan akan berhasil apabila da'i memiliki nilai-nilai iman yang kuat dan benar serta selalu dalam ketaqwaan lahir bathin, berakhlak mulia, sehingga secara sengaja maupun secara spontan ucapan, sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti; tenang, sabar dalam beribadah, sabar dalam perjuangan, sabar terhadap kemaksiatan dan dunia, selalu mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya, aktif dan khusuk dalam mendirikan shalat, selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim dan akan masuk rumah. Sikap dan perilakunya demikian, disadari atau tidak akan berpengaruh dan ditiru oleh setiap anak remaja. Karena itu da'i haruslah dapat menyelaraskan antara sikap dan perbuatannya secara sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah SWT.

Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman dalam surat Ash Shaf ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

Telah diketahui bahwa nabi Muhammad yang berhasil memimpin masyarakat Mekkah dan Madinah berkaitan erat dengan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah tersebut. Melalui keteladanan Rasulullah, masyarakat muslim menjadi sangat percaya dan berusaha untuk mencontohnya, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku. Dalam konteks ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ

وَالْيَوْمَ اٰلَاخِرِ وَاذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah".

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat dipergunakan dalam menumbuhkan jasmani dan mengembangkan akal serta jiwa remaja. Dengan demikian keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan kepribadian

muslim, karena keteladanan lebih mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku.

b. Profil Da'i Uswah

Meminjam teori Syekh Ali Mahfudz tentang sifat-sifat da'i, maka ada enam (6) profil da'i yang patut menjadi *uswah* (teladan) sebagai berikut:

1. Memiliki ilmu-ilmu keislaman yang konprehensif seperti al-Qur'an, hadis, sejarah Islam.
2. Mengamalkan ilmunya.
3. Lapang dada, Lemah lembut, dan penyantun.
4. Berani melakukan kebenaran atau berdakwah.
5. Bersih diri dan tidak terpesona dengan gemerlap dunia.
6. Memahami psikologi dan kondisi mad'u.

Sementara itu, Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan profil da'i *uswah* da'i sebagai berikut:

1. Memahami al-Qur'an, hadis, dan sejarah hidup Rasul dan Khulafaur Rasyidin.
2. Memahami kondisi mad'u yang meliputi watak, akhlak, bahasa, kondisi psikologis, kecenderungan aliran dan madzhab, dan adat-istiadat.

Profil yang lebih detil diformulasikan Mahmud Yunus sebagai berikut:

1. Mengetahui al-Qur'an dan sunnah.
2. Mengamalkan ilmunya..
3. Berani mereangkan kebenaran agama.
4. Menjaga kehormatan diri.
5. Mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu perbandingan agama, dan ilmu bahasa.
6. Memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang kokoh terhadap janji Allah.
7. Mengajarkan seluruh ilmu yang diketahuinya tanpa ada yang disembunyikan.
8. Tawadhu'.
9. Tenang, sopan, tertib, dan bersungguh-sungguh.
10. Memiliki cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar.
11. Sabar dan tabah dalam melaksanakan dakwah.
12. Taqwa, maunah, jujur, dan terpercaya.
13. Ikhlas dalam amal perbuatan.

Lebih simple dari formulasi Mahmud Yunus, Hamzah Ya'cub menyebutkan profil da'i *uswah* sebagai berikut:

1. Memahami al-Qur'an dan sunnah.
2. Memahami ilmu-ilmu keislaman secara konprehensif seperti al-Qur'an, sunnah, tafsir, ilmu hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lain.
3. Menguasai ilmu-ilmu yang menjadi alat perlengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa, sejarah, antropologi, perbandingan agama, dan lailain.

4. Memahami umat yang akan diajak ke jalan yang diridhoi Allah, ilmu rethorika, kepandaian membaca dan mengarang.
5. Penyantun dan lapang dada.
6. Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran.
7. Memberi contoh dalam setiap medan kebaikan supaya parallel antara kata-kata dan tindakan.
8. Barakhlak baik bagi setiap orang muslim.
9. Khalish berdakwah kepada Allah.
10. Mencintai kewajiban tugasnya sebagai da'i, muballigh, dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut.

Di samping memiliki sifat-sifat seperti dideskripsikan di atas, da'i juga harus memiliki magnet (daya tarik para da'i yang bersifat abstrak sehingga mad'u menjadi tertarik dan tergugah). Adapun magnet da'i ada tiga. Pertama, betaqarrub kepada Allah dengan dasar iman (Q.S. al-Isra 79-80; al-Sajadah: 16; al-Muzammil: 1-6). Kedua, *mawaddah fi al-qurba* yaitu hubungan rasa antara da'i dan mad'u sehingga menjadi jembatan bagi dakwah yang hendak disampaikan. *Mawaddah fi al-qurba* bersifat rohaniah. Ketiga, kekuatan hujjah yaitu dalil-dalil yang dipakai da'i sebagai landasan argumentasi yang berfungsi untuk menundukkan akal dan meyakinkan umat.

c. Efektivitas Metode Uswah dalam Membentuk Akhlak Remaja

Metode uswah merupakan metode influentif yang efektif untuk membentuk akhlak remaja. Bentuk keteladanan ada dua yaitu spontan dan secara sengaja. Pada bentuk pertama, da'i secara tidak sengaja dalam melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi perbuatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam. Bentuk yang kedua, da'i melakukan perbuatan yang baik agar dicontoh remaja.

Metode uswah akan efektif dalam membentuk akhlak remaja apabila da'i memiliki nilai-nilai keimanan yang kuat dan benar serta selalu berada dalam ketaqwaan lahir dan batin, berakhlak mulia, sehingga secara sengaja maupun spontan ucapan, sikap, dan perilakunya relevan dengan nilai-nilai Islam seperti tenang, sabar dalam beribadah, sabar dalam perjuangan, sabar terhadap kemaksiatan dan dunia, selalu mensyukuri terhadap nikmat yang diberikan Allah, khusyu' dalam mendirikan shalat, dan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim.

4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk akhlak remaja. Hal ini paralel dengan pendapat Zakiah Daradjat sebagai berikut: "Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya semasa kecilnya dulu.... Orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Metode pembiasaan membutuhkan waktu yang panjang dan berulang-berulang. Karena itu dituntut kesabaran dan keikhlasan seorang da'i.

E. Penutup

Remaja adalah penerus estafet kepemimpinan di suatu Negara. Masa remaja diliputi kondisi psikologis yang tidak stabil dan proses pencarian identitas diri. Karena itu remaja sangat mudah terpengaruh. Dalam konteks ini, para da'i harus cepat dan cermat merespon berbagai macam pengaruh negative terhadap remaja. Para da'i harus mampu menformulasikan metode dakwah yang efektif dan efisien dalam membentuk akhlak mahmudah remaja.

Adapun metode dakwah yang efektif dan efisien dalam membentuk akhlak mahmudah remaja adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *uswah* (keteladanan da'i), dan pembiasaan. Keempat metode tersebut harus digunakan secara bersamaan dan proporsional. Efektivitas dan efisiensi metode ini telah dibuktikan Rasulullah mampu membentuk akhlak mahmudah.

Referensi

- Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terplih*, Jakarta: Gema Insani, 1994
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemahan Farid Ma'ruf, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
- Anshari, M. Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: al- Ikhlas, 1993
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: al-Ma'arif, 1983
- Gunarsah, Ny. Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulya, 1990
- Hamid, Mulkan, *Keutamaan Akhlakul Karimah*, Surabaya: CV Anugerah, 1997

- Hawi, Akmal, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Palembang: IAIN Raden Fatah Pers, 2005
- Idris, Nurhapani, *Quantum Jurnal Madrasah dan Pendidikan Agama Islam*, Palembang: Madrasah Development, 2007
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Konsep dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999
- Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayah Mursyidin ILa Thuruqil Na'zhi wal Khitabah*, Beirut: Darul Ma'arif
- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- An-Nahlawai, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Nashihulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa,[tt]
- Nasution, Nurseri Hasnah, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Natsir, M., *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah
- Panuju, Panut, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999
- Rifai, Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Sosial*, Bandung: Bina Aksara, 1984
- Rusmini, Sri, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Susanto, Astrid, *Berbagai Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Modern Dalam Kehidupan Sosial Budaya*, Jakarta: Bina Cipta, 1996
- Tedjasutisna, Ating, *Membuka Usaha Kecil*, Bandung: Armico, 1999
- Ya'cub, Hamzah, *Publistik Islam*, Bandung: CV Dipenogoro
- Yunus, Mahmud, *Pedoman Dakwah Islam*, Hidakarya Agung